

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah pesisir dengan ragam sumberdaya alamnya. Sebagai negara kepulauan, Indonesia terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan luas laut 3,1 juta km² atau mencakup 62% dari luas teritorialnya (Dahuri, 2008), yang di dalamnya terdapat potensi ikan pelagis dan demersal di perairan Indonesia yang mencakup 3,2 juta/ton atau 51,62% dari total potensi perikanan laut yang tersedia.

Sebagian wilayah Indonesia adalah terdiri dari lautan dan memiliki potensi kelautan cukup besar, dengan potensi yang dimiliki tersebut seharusnya dapat mengsejahterakan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup pada potensi kelautan (maritim) tersebut. Namun kenyataannya kehidupan masyarakat nelayan senantiasa dilanda kemiskinan, bahkan kehidupan nelayan sering diidentikkan dengan kemiskinan. Tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan (nelayan) pada saat ini masih dibawah sektor-sektor lain. Nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional) merupakan kelompok masyarakat yang dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin diantara kelompok masyarakat lain.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengolah potensi sumberdaya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas sosial yang kuat terbuka terhadap perubahan dan memiliki karakteristik interaksi sosial yang mendalam. Sekalipun demikian masalah kemiskinan masih mendera sebagian warga masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi di tengah-tengah mereka memiliki hasil kekayaan sumberdaya pesisir dan lautan yang melimpah ruah. Kesulitan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan karena mereka didera keterbatasan di bidang kualitas sumberdaya manusia, akses dan penguasaan teknologi, pasar dan modal. Kebijakan dan implementasi program-

program pembangunan untuk masyarakat di kawasan pesisir hingga saat ini masih belum optimal dalam memutus mata rantai kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini disebabkan oleh porsi kebijakan pembangunan bidang sosial, ekonomi dan budaya pada masyarakat nelayan cukup kompleks.

Kabupaten Halmahera Selatan adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Maluku Utara. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2005 bahwa luas wilayah Halmahera Selatan kurang lebih 40.263,72 km², yang terdiri luas daratan 8.779,32 km² (22%) dan luas laut sebesar 31.484,40 km² (78%) serta panjang garis pantai 2.394 km. Potensi perikanan laut yang terdiri atas perikanan pelagis dan perikanan demersal terbesar pada hampir tersebar di seluruh perairan Halmahera Selatan.

Perkembangan armada tangkap nelayan di Halmahera Selatan dari tahun 2007-2011 sesuai data Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara dapat dilihat secara keseluruhan jumlah kapal penangkapan ikan rata-rata pertahun telah mengalami penurunan yakni sebesar (4,39%). Kapal perikanan yang mengalami penurunan adalah jenis motor tempel sebesar (15,43%) dan perahu tanpa motor sebesar (9,74%). Jenis kapal motor mengalami peningkatan rata-rata dalam periode 2007-2011. Peningkatan terbesar terjadi pada kapal motor berukuran 5-10 GT dan 10-20 GT. Perkembangan yang serupa juga terlihat pada tahun 2010-2011, yaitu mengalami penurunan sebesar (4,27%). Jenis kapal motor berukuran 20-30 GT mengalami peningkatan sebesar 48,48%, yaitu 33 unit pada tahun 2010 meningkat menjadi 49 unit pada tahun 2011.

Kegiatan nelayan di Pulau Laigoma sebagian besar menggunakan alat tangkap pancing ulur. Usaha yang dijalankan masih bersifat tradisional yang diterima secara turun-temurun sehingga sulit berkembang. Hingga saat ini belum ada informasi ilmiah terkait dengan karakteristik unit penangkapan ikan dan tingkat kesejahteraan nelayan, sehingga penelitian ini perlu dilaksanakan.

1.2. Rumusan Masalah

Kegiatan nelayan di pulau Laigoma sebagian besar menggunakan alat tangkap pancing ulur. Usaha yang dijalankan masih bersifat tradisional yang diterima secara turun-temurun sehingga sulit berkembang. Hingga saat ini belum

ada informasi ilmiah terkait dengan karakteristik unit penangkapan ikan dan tingkat kesejahteraan nelayan, sehingga penelitian ini perlu dilaksanakan

1.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan karakteristik unit penangkapan ikan dan menganalisis tingkat kesejahteraan nelayan di Pulau Laigoma Kecamatan Kayoa Kabupaten Halmahera Selatan.

Manfaat penelitian Menyediakan informasi ilmiah tentang karakteristik unit penangkapan ikan dan tingkat kesejahteraan nelayan di Pulau Laigoma Kecamatan Kayoa Kabupaten Halmahera Selatan.